

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN DAN SARAN.

Pada Pendahuluan dari tulisan ini, telah disebutkan dua masalah yang menjadi pokok penelaahan, yaitu :

1. Apa yang menyebabkan sehingga guru-guru SD Negeri di Kotamadya Yogyakarta ini, umumnya mendapat kesukaran dalam melaksanakan kurikulum baru pendidikan musik di Sekolah Dasar.
2. Mengapa animo pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta ini, sangat kurang untuk melanjutkan pendidikan musik ke Perguruan Tinggi Musik.

Karena kedua masalah itulah, maka yang menjadi obyek peninjauan penulis ialah kurikulum dan metode mengajar musik di SPG, mengingat merekalah calon-calon guru SD itu.

Dalam peninjauan itu didapatkan data-data yang telah penulis utarakan pada Bab II dan Bab III dari tulisan ini. Maka pada Bab IV ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah pertama, ialah kesukaran-kesukaran yang dialami oleh guru-guru SD dalam memberikan pelajaran musik di SD. Hal itu umumnya disebabkan oleh pengajar-pengajar itu sendiri. Hal tersebut diperkuat juga oleh kenyataan-kenyataan yang dialami pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta, pada waktu mereka mendapat pendidikan musik di sekolah.

Kenyataan-kenyataan itu ialah :

a. Kurikulum di SPG Negeri itu sudah cukup padat.

Tetapi hal itu tidak dapat dicapai dalam waktu atau jam-jam pelajaran yang telah disediakan. Banyak jam-jam pelajaran yang hilang oleh berbagai hal. Materi-materi yang belum berhasil dengan baik itu, justru hal-hal yang paling penting yang harus mereka kuasai untuk mengejar di SD kelak.

Materi-materi yang belum berhasil dengan baik itu, ialah :

- Pengetahuan tentang tehnik vokal.
- Dasar-dasar harmoni dan kontrapunt, sebagai dasar pengetahuan dalam mengarang lagu, membuat aransemen paduan suara atau aransemen untuk ensemble yang sederhana.
- Cara memainkan alat-alat musik untuk anak-anak.
- Bagaimana bermain bersama dalam sebuah ensemble musik.

2. Metode mengajar yang kurang tepat, sehingga pelaksanaan pendidikan musik di SPG Negeri kurang efisien.

Metode mengajar yang masih memisahkan beberapa unsur-unsur musik yang seharusnya merupakan suatu kebulatan. Akibatnya suatu pelajaran yang dapat dicapai dalam satu jam menjadi beberapa jam pelajaran.

Unsur-unsur musik yang dipisahkan itu, misalnya:

- Antara teori musik dan latihan solfego.
- Praktek bernyanyi dan bermain dengan a-

lat musik.

3. Kurang diperhatikan bagaimana metode mengajar musik untuk anak, yang kelak akan mereka praktekan bagi murid-murid SD.

Saran atau pemecahannya :

Dari keterangan-keterangan di atas telah dapat diketahui hal-hal yang menjadi sebabnya. Dengan mengetahui kesemuanya itu kiranya dapat diharapkan akan menemukan jalan pemecahannya. Di bawah ini penulis ingin mencoba mengemukakan saran-saran, walaupun saran-saran yang akan dikemukakan itu masih jauh dari sempurna serta masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam lagi.

Saran-saran tersebut ialah :

1. Hendaklah diusahakan agar jam-jam pelajaran tidak banyak hilang, bahkan kalau mungkin ditambah. Misalnya untuk kelas I, 2 (dua) jam pelajaran seminggu. Sehingga dengan demikian materi-materi yang sangat penting tadi dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Metode mengajar yang menyeluruh dan bulat, sangat efisien dan dapat membantu tercapainya rencana dalam kurikulum, baik musik vokal maupun instrumental.

Penulis mengambil contoh, misalnya dengan sebuah lagu model, sekaligus berisi beberapa unsur-unsur musik, yang perlu kita bicarakan sesuai dengan tujuan dalam kurikulum.

Hal tersebut di atas telah pula penulis sing-

gung pada Bab I dan Bab III, baik mengenai mu-
sik^{vokal, maupun} instrumental.

Menurut apa yang diharapkan oleh Direktorat Jen-
dral Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Kesenian,
proyek Konservatori DKI Jakarta, dalam buku Pe-
doman yang dikeluarkannya bahwa musik Instrumen-
tal (Ensemble Musik Anak-Anak), adalah rencana
untuk anak-anak setingkat SD.

Menurut pendapat penulis, sangat tepatlah apa-
bila pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yo-
gyakarta khususnya, maupun pelajar-pelajar SPG
Negeri di seluruh Indonesia umumnya, mendapat
pelajaran bernilai musik dalam ensemble, karena
merekalah calon-calon guru SD.

Oleh karena itu timbul pertanyaan dalam hati pe-
nulis, mengapa di Kotamadya Yogyakarta justru
yang mendapat pendidikan musik beserta alat-a-
lat musik ensemble adalah hanya SMP-SMP Negeri
saja.

Pertanyaan itu timbul karena, mengingat kenyata-
an bahwa sekiranya sejak tahun 1975 pelajar-pe-
lajar SPG Negeri juga mendapat pendidikan musik
beserta alat-alat musik ensemble, maka pada ta-
hun 1977 ini SD-SD itu umumnya akan mempunyai
guru-guru musik yang sesuai.

3. Metode mengajar musik untuk anak, hendaknya le-
bih hidup dan aktif. Memberi kesempatan daya ima-
jinasi mereka untuk berkembang dengan spontan.
Ide "Kotak Musik" yang penulis utarakan pada Bab
III dari tulisan ini, adalah suatu sarana media

yang dapat menumbuhkan dan memupuk spontanitas pada anak didik kita, sehingga dengan hal itu mereka dapat menyatakan perasaan dari dan oleh mereka sendiri, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

Metode mengajar dengan memberi kesempatan berimprovisasi, juga melatih dan memupuk kreativitas anak, sehingga minat mereka terhadap musik lebih besar. Menang tujuan langsung dari cara ini, tidak mengajar mereka "bermain musik", tetapi merangsang agar minat mereka timbul sehingga tertarik dan senang pada musik. Dan jika minat mereka telah ada, maka rasa tertarik-pun pada mereka akan timbul, sekaligus juga rasa senang. Pada waktu itulah kita mulai "bermain musik". Untuk murid-murid SD dapat dimulai di kelas III atau IV.

Cara-cara berimprovisasi, pada Bab III telah penulis uraikan beberapa contoh dari beberapa buku. Pada contoh-contoh itu umumnya improvisasi dari bunyi (sound), baik bunyi dari suara manusia, maupun bunyi dari alat-alat musik. Alat musik berpitch atau tanpa pitch, baik konvensional maupun tidak konvensional.

Untuk murid-murid TK dan SD kelas I dan kelas II, baik sekali dimulai dengan alat musik tanpa pitch baik konvensional maupun tidak, yang dapat mereka cari dan buat sendiri.

Di sini penulis tambahkan, bahwa improvisasi tidak saja dari suara dan bunyi, tetapi

dapat juga "soundscape"-nya dari binatang (creature). Menang dengan bunyi suara adalah suatu cara yang paling mudah bagi anak-anak (Young players) itu. Contoh berikut mungkin juga dapat dilakukan oleh anak-anak, yaitu suatu contoh dari binatang, dengan subyek misalnya : "KUCING".

Caranya :

Dalam setiap situasi, gerak fisik dari seekor kucing tentu disertai dengan bermacam-macam suara. Suara itu dapat ditiru dengan suara anak-anak sendiri, atau dengan mempergunakan alat-alat musik yang mereka cari dan buat sendiri, yang hasil suaranya mirip suara-suara kucing tadi. Kemudian dari suara-suara tadi dapat disusun sebuah komposisi. Kalau anak-anak itu lebih kreatif dapat pula mereka gabungan beberapa binatang sekaligus, misalnya :

Suara burung dengan suara bebek atau angsa, dan sebagainya.

Oleh karena itu seperti penulis utarakan di atas, minat mereka dapat terangsang, karena mengetahui bahwa musik itu ada di mana-mana dalam kehidupan kita.

Masalah kedua, yaitu apa sebabnya animo pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta kurang sekali untuk melanjutkan pendidikan musik, ketingkat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan :

1. Kurang ada kesempatan apresiasi musik bagi me-

- reka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Kurang adanya pengarahan secara khusus diberikan bagi individu-individu yang berminat.
 3. Kurang menyadari apa sebetulnya sasaran pokok pendidikan musik, sehingga menimbulkan keragu-raguan apakah musik itu cukup bermanfaat.

Saran dan pemecahannya :

Oleh karena sebab-sebab yang telah diutarakan di atas, di bawah ini penulis mencoba lagi mengemukakan saran-saran, meskipun saran-saran itu jauh dari sempurna.

Saran-saran tersebut ialah :

1. Para pelajar harus banyak diberi kesempatan berapresiasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dapat melalui radio, televisi, cassette-cassette, piringan-piringan hitam, ataupun mengunjungi pertunjukan-pertunjukan atau konser-konser.

Bagi pelajar-pelajar yang tinggal di asrama dapat diputar secara rutin, musik dari radio, televisi, cassette, ataupun piringan hitam pada waktu-waktu :

- Beberapa menit sebelum makan pagi.
- Beberapa menit sebelum makan siang.
- Jam-jam istirahat sore hari, sampai menjelang makan malam.
- Pada hari Minggu atau hari-hari libur.

Kepada guru pembimbinglah, tugas mengatur acara atau musik apa yang diputar dari diskotik, serta memberi pengarahan bagi selera masing-masing pe-

lajar.

Demikian pula para pelajar harus selalu berpartisipasi dalam semua kegiatan musik khusus bagi pelajar-pelajar dan mahasiswa. Misalnya :

- Mengikuti kalau ada kegiatan lomba musik.
- Mengisi siaran-siaran pelajar di RRI atau TV RI.
- Mengisi acara-acara perayaan sekolah, baik di sekolah sendiri maupun dengan sekolah-sekolah lain.

Kegiatan-kegiatan musik tersebut di atas dapat dalam berbagai jenis dan bentuk musik, termasuk juga karawitan.

2. Bagi beberapa individu yang betul-betul berminat dan senang, serta ingin mengarahkan ke salah satu cabang musik, diberikan pelajaran secara eksklusif. Sedapat mungkin hal ini termasuk juga dalam rencana kurikulum, sehingga alat-alat musik maupun pengajar nya diusahakan oleh sekolah.

Dalam rencana jangka pendek, apabila SPG Negeri belum mempunyai pengajar yang dapat memenuhi tuntutan itu, kiranya dapat diusahakan mencari bantuan tenaga-tenaga honorer, yang betul-betul bidangnya.

Demikian pula dalam bidang karawitan perlu sekali meminta bantuan seorang tenaga ahli, karena jarang sekali kita mendapatkan pengajar yang menguasai kedua bidang tersebut sekaligus.

Dalam hal ini penulis mengemukakan suatu pendapat seorang komponis dari Selandia Baru, Jack Body,¹ yang mengajar selaku dosen tamu di Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta, juga telah mempelajari musik-musik tradisional Indonesia, yang mengatakan :

"Musik karawitan (gamelan) sangat cocok sebagai pelajaran musik dasar, karena nada-nada atau tangganadanya terbatas. Demikian pula kalau mempelajari musik Barat maupun musik-musik negeri lain, sebaiknya mengetahui dan mengenal juga musik negerinya sendiri".

Oleh karena itu penulis juga berpendapat, sangat baik apabila musik karawitan itu dapat dikuasai dengan baik oleh pelajar-pelajar SPG Negeri. Agar kelak dapat mereka ajarkan di SD.

Singkatnya dapat disusun sebagai berikut :

- Metode improvisasi musik dimulai di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Kelas I dan kelas II.
- Musik karawitan (gamelan) sebagai dasar pengenalan titinada atau titilaras, dimulai di Sekolah Dasar kelas III.
- Bermain musik dimulai di kelas IV dan seterusnya.

3. Memberi kesadaran pada pelajar-pelajar, bahwa tujuan pendidikan musik adalah memberi pengala-

¹Selalu seorang informan dalam skripsi ini.

man yang berarti dalam hidup dan juga sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti yang diperlukan untuk suatu keseimbangan yang sempurna antara pembentukan watak kemanusiaan serta perasaan berbudaya.

Demikianlah saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam usaha mengembangkan musik bagi pelajar-pelajar khususnya maupun remaja-remaja Indonesia umumnya.

Meskipun saran-saran tersebut masih jauh dari memuaskan tetapi penulis berpendapat kalau sekiranya semua saran-saran yang diajukan itu dijalankan, tentu ada pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan musik di SPG Negeri Kotamadya Yogyakarta khususnya maupun pendidikan musik di Indonesia umumnya.

B. PENUTUP.

Sebagai penutup skripsi ini, penulis hanya berharap agar kiranya tulisan ini akan mempunyai arti bagi pengemalan senimusik yang telah dimiliki.

Walaupun pembahasan-pembahasan serta saran-saran yang dikemukakan jauh dari pada sempurna, lagi masih sangat deskriptif dan masih bersifat memproduksi semata-mata dari ilmu-ilmu pengetahuan yang telah ada, namun penulis tetap berharap agar kiranya tulisan ini ada manfaatnya untuk kemajuan pendidikan musik di Indonesia.

Lampiran 1

Contoh partitur untuk ensemble musik anak-anak.

113

A. Introduksi

K U P U - K U P U

B. Tema 1

Harmonika

Pianika

Reed or-
gan

Glocken-
spiel

The musical score is written on five staves. The first staff is for Harmonika, the second for Pianika, the third for Reed organ, and the fourth for Glockenspiel. The score begins with an introduction (A. Introduksi) and a main theme (B. Tema 1). The lyrics 'K U P U - K U P U' are written above the staves. The music is in 3/4 time and features a variety of notes, rests, and dynamic markings. A large, stylized watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

C, Tema 2

D. Postlude

Harmonika

Pianika

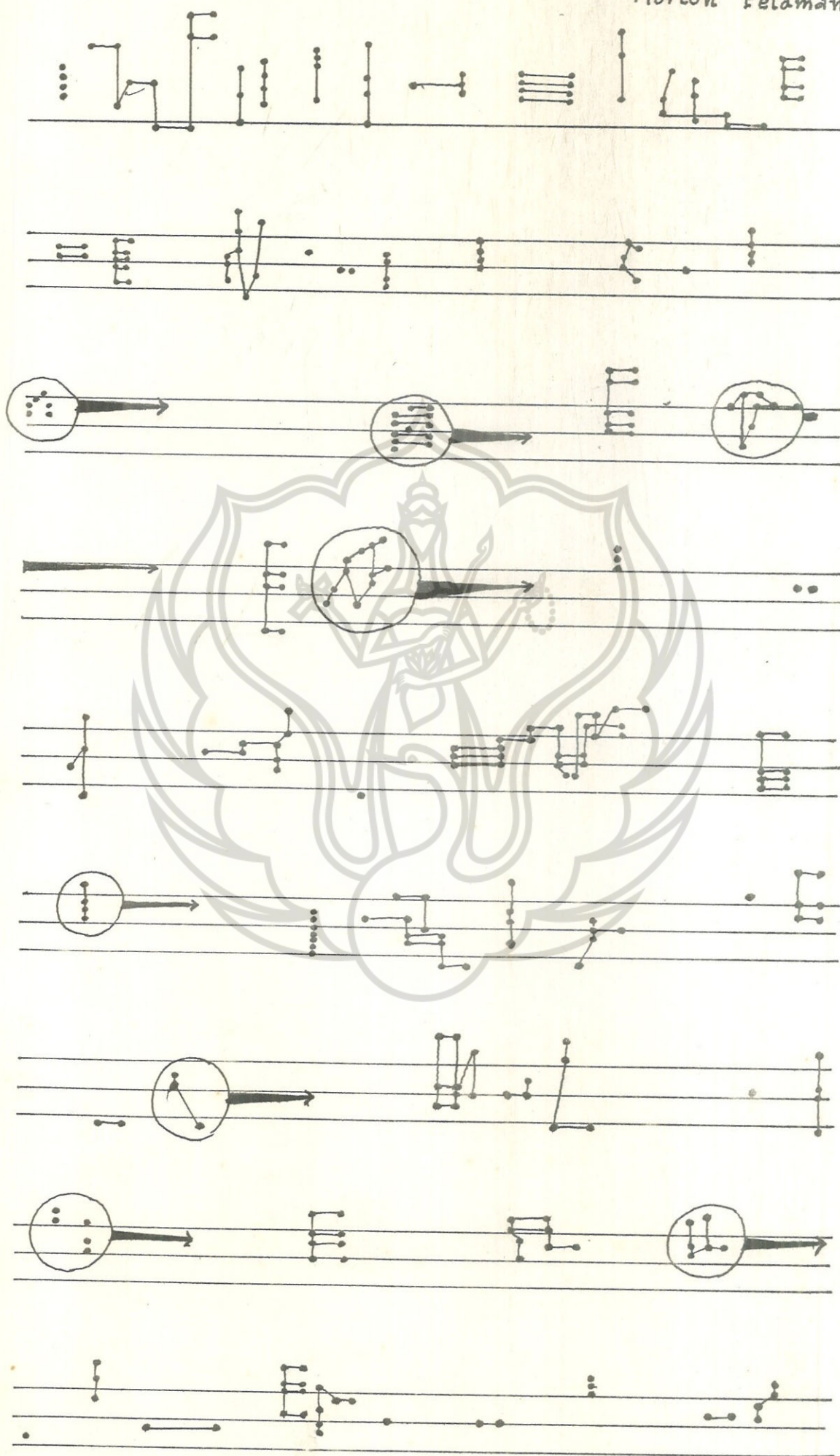
Reed
organ

Glocken-
spiel

Lampiran 2

Contoh partitur avant garde, khususnya yang berisi notasi grafis, untuk sebuah orkes gesek.

Morton Feldman



Notasi grafis untuk piano:
Dinamik dan tempo bebas.

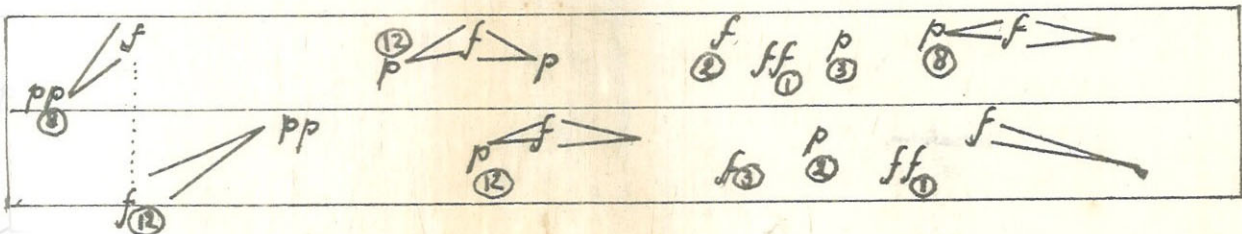


Notasi grafis untuk alat musik tiup kayu:
Suara seperti burung.

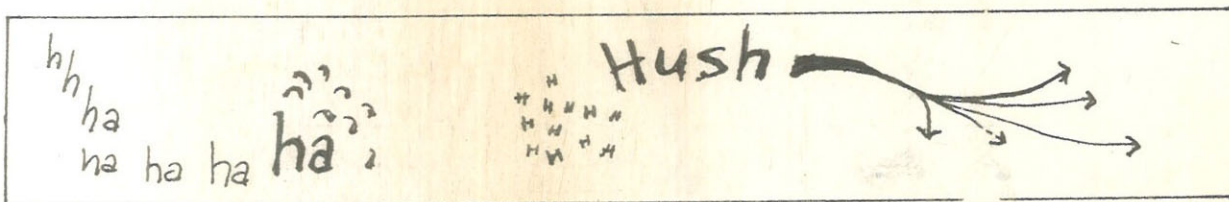


Notasi grafis untuk alat musik dengan dua melodi:

Angka-angka menunjukkan giliran nada-nada yang dimainkan, tanda-tanda dinamik menunjukkan penggantian pitch; tempo bebas.



Notasi grafis untuk suara manusia(voices):



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andriessen, Hendrik, Prof, Hal Ihwal Musik, Terjemahan J.A. Dunga, PN Penerbit Pradnyaparamita, Jakarta, 1965.
- Agus Rusly, Petunjuk Pengajaran Musik Bagi Anak-Anak Setingkat SD, Sub. Proyek Laboratorium Pendidikan Kesenian, Proyek Konservatori DKI Jakarta, 1973.
- Beverluis, Corrie, Techniek van het zingen, Harmonia Uitgave, Hilversum.
- Dennis, Brian, Experimental Music in School, Oxford University Press, London, 1973.
- Kennedy, Gerald, Ilmu Harmoni, Bagian I, Penerbit Solo, Jakarta, 1953.
- Mahmut, AT, Drs. Jamalun, Kurnia Jahja, Musik, jilid I-II, Proyek Penyediaan Buku-buku Pelajaran Sekolah Guru, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Dep. P dan I, Jakarta.
- Ottman, Robert W, Elementary Harmony, jilid I-II, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New York, 1962.
- Paynter, John, and Peter Aston, Sound and Silence: Classroom Projects in Creative Music, Cambridge University Press, London, 1975.
- Prior, Kari Edmund, SY, Menjadi Dirigen, jilid II, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1975.
- Pedoman Kerja SPG, jilid I, Sub. Proyek Persiapan Rencana Pembinaan Guru SPG, Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru, tahap I, Pembangunan Lima Tahun, 1969/1970.
- Sukohardi, Al, Teori Musik Umum, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1975.

Schafer, R. Murray, The Rhinoceros in the Classroom, Universal Edition, Canada Ltd., 1975.

Scholes, Percy A, The Oxford Companion to Music, Oxford University Press, London.

Sutrisno Hadi, M.A., Drs., Metodologi Research, jilid I-II, Yayasan Penerbitan PIP, IKIP, Yogyakarta.

van Genseau, W.H. Alting, Dr., Menyanyi dengan baik, Terjemahan J.A. Bunga, Penerbit Swada, Jakarta, 1964.

van Vladeracken, Gortrudis, Peter Zinnen, Toron Reeks, Harroon.

